

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori

1. *Legitimate Theory*

Legitimate theory menggambarkan bahwasannya dalam kegiatan operasional perusahaan harus menerapkan norma-norma masyarakat dengan tujuan agar perusahaan tersebut dapat diterima keberadaannya oleh masyarakat.¹ Keberpihakan kepada masyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan, dimana hal ini juga dapat menjadi nilai *value* yang positif atas pandangan masyarakat terhadap perusahaan. Dalam hal ini, *legitimate theory* merekomendasikan agar perusahaan senantiasa memastikan agar setiap kegiatan dan kinerjanya dapat diterima masyarakat. Maka dari itu, dalam laporan tahunannya perusahaan harus melaporkan tanggungjawab sosialnya supaya dapat diketahui semua pihak. Melalui cara tersebut diharapkan dapat menambah nilai perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan profit perusahaan.²

Salah satu cara untuk melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu dengan memasukkan biaya lingkungan atau yang biasa dikenal sebagai *green accounting*. Dengan menerapkan *green accounting*, masyarakat bisa mengetahui bahwasannya perusahaan telah mengeluarkan biaya lingkungan dalam kegiatan operasionalnya. Pelaporan yang berkaitan dengan lingkungan berperan penting agar perusahaan terhindar dari tindakan yang merugikan perusahaan. Karena hal ini akan berdampak terhadap citra perusahaan, citra perusahaan yang baik akan membawa perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya terlebih terhadap persaingan bisnis dari perusahaan sejenis. Dengan *green accounting* juga membuktikan bahwa perusahaan telah andil dalam pelestarian lingkungan, mengingat dampak kerusakan lingkungan yang telah ditimbulkan perusahaan.³

2. *Agency Theory*

¹ Hamidi, "Analisis Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan", *Equilibria* 6, No. 2 (2019): 24.

² Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Return In Assets (ROA)", *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, No. 1, (2021): 89

³ Rohmawati Kusumaningtias "Green Accounting. Mengapa dan Bagaimana?", *Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Papers Sancall*, (2013): 139.

Agency theory muncul akibat adanya gesekan antara *principal* dengan *agent*, karena ada dorongan dari individu untuk memangku kepentingannya sendiri. Untuk itu diperlukan kontrak kerja agar mencapai manfaat yang diharapkan. Pihak *principal* (pemilik) termotivasi melakukan kontrak kerja dengan tujuan untuk mendapatkan profitabilitas tinggi, sedangkan pihak *agent* (manajemen) mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhannya. Munculnya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan *agency problem* pada perusahaan yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan informasi antara pemilik dengan manager yang disebut dengan asimetri informasi.⁴ Akibat permasalahan keagenan yang muncul antara pemilik dan manager maka perusahaan dapat menerapkan *Good Corporate Governance* untuk meminimalisir permasalahan tersebut.

3. *Efficiency Managerial Theory of Profit*

Efficiency Managerial Theory of Profit yang dikemukakan oleh Aghion dan Howitt dalam Kustina dkk mengatakan bahwa sebuah perusahaan dapat mencapai keuntungan di atas normal jika berhasil melakukan efisiensi di berbagai bidang dan dapat memenuhi keinginan-keinginannya konsumen.⁵ Dalam hal ini, perusahaan dapat melakukan efisiensi dengan cara melakukan efisiensi modal kerja. Perusahaan yang berfungsi dengan modal kerja yang efisien menjadi pemimpin dan menjadikan puncak seluruh rantai pasokan. Dan juga mengelola modal kerja secara efisien mengurangi kemungkinan perusahaan menghadapi kendala keuangan dalam periode mendatang atau waktu dekat.⁶ Modal kerja merupakan instrumen yang sangat penting dalam aktivitas kegiatan operasional perusahaan, mengingat modal kerja merupakan aspek awal sebelum perusahaan tersebut melakukan kegiatan operasionalnya. Pengelolaan modal kerja yang baik merupakan hal yang penting dalam perusahaan, modal kerja yang berlebihan dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan

⁴ Firda Roudlotul Jannh, “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI)”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, (2018) : 12.

⁵ Ketut Tanti Kustina, dkk, “Branchless Banking, Third-Party Funds, and Profitability Evidence Reference to Banking Sector in Indonesia”, *Jour od Adv Research in Dynamical dan Control System*, No. 2 (2019) : 292.

⁶ Bodnaruk. A, Loughran. T dan McDonald. B, “Using 10-K text to gauge financial constraints”, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 50, No. 4, (2015).

berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif.⁷ Besarnya modal kerja tidak menjadi acuan perusahaan dalam mendapatkan profit yang tinggi, melainkan bagaimana perusahaan tersebut dapat melakukan efisiensi modal kerja, sehingga modal kerja yang ada dapat berputar dengan cepat, karena semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin meningkat profitabilitas perusahaan. Selanjutnya, praktik yang efisien untuk mengelola modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas serta likuiditas, tanpa penekanan dengan mengorbankan yang lain karenanya menjadikannya penting bagi perusahaan untuk secara efektif mengukur efisiensi modal kerja dan mengevaluasi posisi relatif mereka pada industri.⁸

B. Profitabilitas

1. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba dari total aktivasi operasi perusahaan yang terkait dengan penjualan dan investasi pada periode pelaporan. Perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak, dapat diketahui melalui perolehan laba yang tinggi. Perusahaan dalam meningkatkan pendapatan, sebaiknya perusahaan dapat secara efektif dan efisien saat mengelola sumber daya mereka.⁹

Beberapa cara untuk ukuran profitabilitas, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjualan aktiva, modal, atau nilai saham. Jenis-jenis profitabilitas terdiri dari *Profit Margin Sales*, *Return on Assets (ROA)*, *Basic Earning Power (BEP) ratio*, dan *Return on Equity (ROE)*.¹⁰

Selain itu, profitabilitas merupakan salah satu informasi yang penting untuk para investor dimana mereka dapat

⁷ David Yanto Daniel Mahulae, “Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas”, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Medan*, No. 1 (2020) : 2.

⁸ Himanshu Seth, Saurabh Chadha and Satyendra Sharma, “Benchmarking The Efficiency model for Working capital management : Data Envelopment analysis approach”, *International journal of Productivity and Performance Management Emerald Publishing Limited*, (2020).

⁹ Ayu Mayshella, dkk, “Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI, Vol 8, No. 40, (2019): 151.

¹⁰ Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantara, “Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, 186.

menganalisis bagaimana perkembangan dalam memperoleh keuntungan perusahaan.¹¹ Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau profit dalam lingkup penjualan, jumlah aset dan modal swasta. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik, apabila perusahaan memiliki profit atau laba yang tinggi begitupun sebaliknya. Dalam meningkatkan laba, perusahaan bisa lebih efektif dan efisien dalam menjalankan sumber daya mereka.

2. Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Dalam islam, profitabilitas memiliki dua aspek, yaitu aspek material dan non-material. Berdasarkan aspek material, setiap muslim dalam kehidupannya membutuhkan materi yang digunakan sebagai sarana beribadah kepada Allah. Selain itu, juga terdapat aspek non material yaitu aspek yang tidak terlihat dan berwujud namun memiliki manfaat yang besar.¹² Dengan demikian jika manusia dalam mencari profit dengan tujuan tidak hanya dunia saja akan tetapi tujuan akhirnya juga akan mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas kegiatan operasional bisnisnya seharusnya tidak mencari keuntungan saja (*qimah madiyah* atau nilai material), melainkan perusahaan juga harus bisa memberikan manfaat kepada para *stakeholder* secara non-material, seperti menciptakan suasana persaudaraan dan kepedulian sosial.¹³ Orientasi perbuatan manusia di dunia tidak hanya pada *qimah madiyah*. Namun, masih terdapat orientasi yang lain, yaitu *qimah insaniyah*, *qimah khuluqiyah*, dan *qimah ruhiyah*. *Qimah insaniyah* adalah manajemen perusahaan harus memberikan manfaat kemanusiaan melalui bantuan sosial, kesempatan kerja, dan bantuan kemanusiaan lainnya. *Qimah khuluqiyah* memiliki makna bahwa hal yang harus dimunculkan dalam setiap aktivitas bisnis agar dapat menciptakan hubungan persaudaraan yang islami yaitu dengan akhlak yang mulia. Sedangkan *qimah ruhiyah*

¹¹ Anggraina Ayu Ningtyas dan Dedik Nur Triyanto, “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017), Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi, Vol 3, No. 1, (2019): 14.

¹² Putri Pratama dan Jaharuddin, “Rekonstruksi Konsep Profitabilitas dalam Perspektif Islam”, 107.

¹³ Norvadewi, “Bisnis dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep Prinsip dan Landasan Normatif)”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Samarinda, No. 1, (2015): 33.

memiliki makna bahwa media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan kegiatan yang positif.

3. Indikator Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan diantaranya *Profit Margin Sales*, *Return on Assets* (ROA), *Basic Earning Power* (BEP) ratio, dan *Return on Equity* (ROE).¹⁴ Tetapi dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) adalah rasio atau perbandingan dalam hal melakukan

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

pengukuran terhadap adanya kemampuan dari perusahaan itu sendiri saat melaksanakan penciptaan sebuah profit yang mana relatif terhadap total aset yang bisa diakses.¹⁵ Sedangkan dalam analisis manajemen keuangan, *Return on Assets* mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif.¹⁶ ROA digunakan untuk mengukur keuntungan yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan aset yang dimilikinya.¹⁷ Jadi, nilai ROA yang semakin tinggi, menunjukkan bahwa keuntungan yang didapatkan perusahaan juga tinggi. Adapun rumus ROA yaitu sebagai berikut:¹⁸

¹⁴ Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantara, “Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, 186.

¹⁵ Asma’ul Kumala Sari dan Citra Mulya Sari, “Pengaruh Modal Kerja, Gross Profit Margin, dan Net Profit Margin terhadap Profitabilitas PT. HM Sampoerna Tbk”, *Sibatik Journal*, No. 10 (2022) : 2232.

¹⁶ Marini Asjuwita, dan Henri Agustin, “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, No. 3 (2020) : 3328.

¹⁷ Kasmir, “Analisis Laporan Keuangan Cetakan ke-7, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 201.

¹⁸ Anggi Choirun Nisa, Dkk, “Analisis Penerapan Green Accounting sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang listing di BEI Tahun 2014-2018)”, *E-Jra Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Malang*, No.3 (2020): 19.

C. Green Accounting

1. Definisi *Green Accounting*

Green accounting atau yang biasa dikenal akuntansi lingkungan merupakan jenis akuntansi yang mencoba mengalokasikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan.¹⁹ Dalam hal ini, *green accounting* merupakan praktik yang dilakukan perusahaan dengan cara memasukkan prinsip pengelolaan dan pelestarian terhadap lingkungan ke dalam praktik pelaporan dan analisis biaya guna pemenuhan informasi kepada *stakeholder*. Pemenuhan informasi kepada para *stakeholder* terutama masyarakat merupakan bentuk pertanggung jawaban perusahaan atas aktivitas bisnisnya, mengingat bahwa *legitimate theory* mengatakan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus mengedepankan prinsip-prinsip serta norma-norma masyarakat agar perusahaan tersebut dapat diterima dengan baik keberadaannya.

Cohen dan Robbins mendefinisikan akuntansi hijau sebagai jenis akuntansi yang meliputi biaya dan manfaat dari kegiatan ekonomi seperti pelestarian lingkungan dan dampak kesehatan yang ditimbulkan dari rencana maupun kegiatan operasional perusahaan.²⁰ Akuntansi lingkungan dapat menjadikan perusahaan untuk bisa melihat dampak dan pengaruh dari praktik bisnisnya secara berkelanjutan dari aspek ekonomi. Dengan demikian, dapat dijadikan acuan seorang akuntan dalam melaporkan dampak ekonomi yang ditimbulkan dari keputusan yang diambil untuk dilaporkan kepada para *stakeholder* sehingga dalam pengambilan keputusan didasarkan pada peraturan lingkungan untuk meningkatkan profit.

Green Accounting merupakan suatu tahapan pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan informasi dari suatu objek atau peristiwa, masalah yang muncul akibat aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berhubungan dengan masyarakat yang tergabung dalam satu kesatuan pelaporan informasi akuntansi yang terpadu agar memberikan manfaat terhadap para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.²¹ Akuntansi

¹⁹ B. Rewadikar, “*Green Accounting*”, IRJA- Indian Research Journal 1, No.2 (2014) : 8.

²⁰ Cohen dan Robbins, *Green Bisnis: An A-to-Z Guide*, Sage (Thousand Oaks, California: SAGE Publication Inc (2011), 190

²¹ Rini Lestari,dkk, “Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

lingkungan adalah ilmu akuntansi yang bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sebuah cara pembukuan juga selalu berkembang seiring dengan perkembangan waktu menyesuaikan dengan kompleksitas bisnis yang semakin tinggi. Ketika kepedulian terhadap lingkungan mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat, akuntansi lingkungan melakukan penyesuaian diri agar selalu siap menginternalisasi segala eksternalitas.²²

Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Enviromental Protection Agency* (US EPA) menjelaskan bahwa *green accounting* merupakan suatu usaha dengan mempersiapkan biaya-biaya lingkungan bagi para *stakeholder* perusahaan yang dapat mendorong untuk mengidentifikasi bagaimana cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan yang mempunyai hubungan dengan lingkungan di sekitarnya.²³ Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* adalah bidang akuntansi dimana didalam pencatatan terhadap pengungkapan berbagai biaya mengenai kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

2. Tujuan *Green Accounting*

Penerapan *green accounting* pada perusahaan bertujuan untuk mengatur pengelolaan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Dalam hal ini, *green accounting* bertujuan sebagai alat untuk menilai keberhasilan kegiatan pelestarian lingkungan dan dapat digunakan juga sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat untuk menyampaikan dampak lingkungan, aktivitas pelestarian lingkungan dan hasil yang didapatkan. Pengkajian ini menunjukkan sikap perusahaan, apakah mereka memiliki kesungguhan dalam membenahi kinerja lingkungannya. Pembenahan dan pengembangan kinerja lingkungan dikerjakan dengan sistem pengendalian biaya, investasi yang menerapkan teknologi ramah lingkungan, mendorong pelaksanaan pada tahapan produksi yang

Industri Baarang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2017),” Kajian Akuntansi, no. 2 (2019) : 126

²² Mike Maya, dkk, “Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan studi kasus celebrate the success of top 20 companies in Asia, 39.

²³ Hamidi, “Analisis Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”, *Equilibria* 6, no. 2 (2019) : 25.

ramah lingkungan, sehingga dapat menghasilkan produk yang ramah terhadap lingkungan untuk jangka waktu panjang.²⁴

Akuntansi lingkungan juga mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan, dan dapat mewujudkan citra positif perusahaan sehingga menjadikan perusahaan lebih unggul dan kompetitif dibandingkan kompetitor. Melalui penerapan dan pengungkapan *green accounting* diharapkan kelestarian lingkungan akan selalu terjaga mengingat perusahaan telah mematuhi dan melaksanakan perintah dari pemerintah untuk melakukan pelestarian lingkungan ditempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya.²⁵

3. Fungsi dan Peran *Green Accounting*

Dilihat dari fungsi dan peran, *green accounting* memiliki fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal dipakai dalam mengambil keputusan dengan menganalisis biaya pengelolaan kegiatan pelestarian lingkungan yang akan memberikan dampak terhadap efisiensi modal perusahaan. Sedangkan fungsi eksternal lebih menekankan output akhir laporan keuangan mengenai pengungkapan kinerja perusahaan dalam pelestarian lingkungan dan menjadi pertimbangan para *stakeholder* dalam mengambil keputusan.²⁶ Diharapkan dengan mempublikasikan penerapan *green accounting* perusahaan dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam memenuhi akuntabilitas kepada *stakeholder* dan juga sebagai bahan evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian yang telah dilakukan perusahaan.

4. Karakteristik *Green Accounting*

Terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi *green accounting* yang dilihat sangat memberi manfaat saat evaluasi terhadap penilaian dalam memutuskan bagi para pengguna, yaitu sebagai berikut:²⁷

²⁴ Istinganah Eni Maryanti dan Hariyono, "Pengaruh Implementasi Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di BEI, 3

²⁵ Rohmawati Kusumaningtias, "Green Accounting. Mengapa dan Bagaimana?", Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Papers Sancall, (2013): 138-139.

²⁶ Mega Arisia Dewi, "Pengaruh Green Accounting dan Dividend Payout Ratio terhadap Firm Size Melalui CSR sebagai Variable Intervening", Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen, no. 1 (2020) : 36.

²⁷ Nugraha Pangestu, "Pengaruh penerapan Green Accounting, Kepemilikan Saham Publik, Pengungkapan Media terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)", 20

- 1) Akuntabilitas, adalah informasi mengenai akuntansi yang mengungkapkan perhitungan dari segala aspek informasi entitas, utamanya terhadap informasi yang bersangkutan dengan pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya manfaat yang didapat melalui masalah yang telah ditimbulkan.
- 2) Terintegrasi dan Komprehensif, menjelaskan bahwasannya informasi akuntansi yang ada merupakan akibat adanya integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu kesatuan pelaporan pada akuntansi.
- 3) Transparan, merupakan informasi akuntansi harus disajikan secara jujur dan apa adanya, serta terlihat jelas agar tidak menjerumuskan para pihak yang melakukan evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan.

5. **Green Accounting dalam Perspektif Islam**

Sebagai agama yang komprehensif, Islam mendefinisikan hakikat hubungan antara Allah SWT dengan ciptaan-Nya. Islam mengajarkan adanya *hablum minal alam*, yaitu hubungan antara manusia dengan alam. Artinya, manusia di muka bumi ini senantiasa harus menjaga dan merawat alam serta melestarikannya agar ekosistem yang terdapat di alam semesta ini dapat dijaga keseimbangannya. Islam sebagai agama universal banyak memberikan gambaran cara menjaga dan merawat kelestarian lingkungan. Ketidakseimbangan ekosistem yang terjadi di alam semesta ini merupakan ulah dari manusia itu sendiri yang kurang menyadari keberadaannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Terjadinya kerusakan alam, bencana alam, atau gangguan terhadap makhluk merupakan gejala yang timbul akibat rusaknya lingkungan hidup.²⁸

Al-Quran telah menjelaskan bahwasannya manusia telah diciptakan Allah untuk dijadikan khalifah di bumi. Kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi adalah dengan menjaga dan mengurus bumi dan segala yang ada di dalamnya untuk dikelola dengan sebagaimana mestinya. Manusia diperbolehkan untuk mengambil sumber daya alam yang ada di bumi ini, tetapi manusia tidak boleh merusak alam dan harus menjaga kelestariannya untuk generasi selanjutnya. Adapun ayat yang menjelaskan mengenai

²⁸ Syamsuri Rahim and Sari Fatimah Mus, "Aktualisasi Ajaran Islam dalam Penerapan Akuntansi Lingkungan," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11, No. 3 (2020) : 683.

manusia diharuskan untuk menjaga lingkungan terdapat dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:²⁹

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar-Rum Ayat 41).

Ayat tersebut menegaskan bahwasannya ulah manusialah yang menjadi penyebab berbagai kerusakan yang terjadi di bumi, baik di darat maupun di laut. Pada dasarnya dalam melakukan operasional, perusahaan tidak dapat terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan. Untuk itu perusahaan harus memperhatikan kelestarian lingkungan yang merupakan tanggung jawab perusahaan. Keberadaan sebuah perusahaan tentunya terdapat hal yang harus diperhatikan, yaitu mengenai dampak yang ditimbulkan dari perusahaan terhadap lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang terjadi diakibatkan karena masih banyak ditemui perusahaan yang belum menjadikan pelestarian lingkungan sebagai hal paling utama dalam operasional bisnisnya. Oleh karena itu, dalam hal ini *green accounting* berperan sangat penting dalam upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan *green accounting* berbasis islam dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dimana *stakeholder* dapat memahami, mengevaluasi dan menganalisis kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang berlandaskan syariah sehingga dapat memberikan kemajuan bagi perusahaan.³⁰

6. Indikator Pengukuran *Green Accounting*

Pengukuran *green accounting* dapat dilihat dari kinerja lingkungan (*Enviromental Performance*), pengungkapan lingkungan (*Enviromental Disclosure*), dan juga biaya lingkungan.³¹ Dalam penelitian ini *green accounting* diukur menggunakan biaya lingkungan yang telah dikeluarkan perusahaan.

²⁹ Q.S Ar-Rum Ayat 41, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³⁰ Syamsuri Rahim and Sari Fatimah Mus, “Aktualisasi Ajaran Islam dalam Penerapan Akuntansi Lingkungan,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11, no. 3 (2020): 694.

³¹ Murniati dan Ingra Sovita, “Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, Vol 23, No. 1 (2021): 112.

Biaya lingkungan yang merupakan indikator perhitungan dalam *green accounting* ini dapat dilihat pada alokasi dana untuk program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang tercantum didalam laporan keuangan maupun laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Biaya lingkungan ini dihitung dengan cara membandingkan antara dana program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan.³² Biaya lingkungan yang digunakan sebagai indikator pengukuran *green accounting* dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{CSR Cost}}{\text{Profit}}$$

D. Good Corporate Governance

1. Definisi *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja perusahaan manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para *stakeholder* berdasarkan kerangka peraturan.³³ *Good Corporate Governance* merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada *stakeholder*. Hal ini dilakukan karena *agency theory* mengungkapkan bahwa dalam aktivitas bisnisnya, perusahaan mengalami gesekan antara pihak *principal* dengan pihak *agent* karena ada dorongan tersendiri dari individu untuk memangku kepentingannya sendiri.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasi yang dilakukannya. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara, *Good Corporate*

³² Whino Sekar Prasetyaning Tunggal and Fachrurrozie, "Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, dan CSR Disclosure terhadap Financial Performance", *Accounting Analysis Journal* 3 no. 3 (2014): 310.

³³ David Tjondro dan R. Wilopo, "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal of Business and Banking*, No.1 (2012) : 2.

Governance (GCG) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika bisnis.³⁴

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu praktik yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan untuk membentuk manajemen perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku, sehingga menciptakan tata kelola manajemen yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik adalah konsep yang bagus untuk diterapkan pada bisnis karena dapat mendorong persaingan yang sehat dan menciptakan lingkungan bisnis yang menguntungkan.³⁵

2. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Good corporate governance mencakup standar (nilai-nilai budaya perusahaan, *code of conduct* dan standart perilaku), *strategic planning* (rencana untuk memenuhi tujuan perusahaan) dan *organization design* (struktur dan jalur-jalur komunikasi agar saling berinteraksi dan bekerja sama).³⁶ Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) prinsip yang terkandung dalam *good corporate governance* (GCG) terdiri atas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.³⁷

1) Transparansi (*Transparency*)

Transparansi adalah keterbukaan informasi terkait dengan segala kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan, yang disediakan untuk para pemangku kepentingan atau pemegang kekuasaan. Dengan adanya transparansi suatu perusahaan tidak

³⁴ Peraturan Menteri Negara BUMN, “Peraturan Menteri Negara Badan Usaha milik negara N0 : PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara, 2011.

³⁵ Dita Adhelia, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (studi Empiris Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI 2014-2017)”, skripsi Universitas Islam Indonesia (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018).

³⁶ Robert Tampubolon, *Risk and System Based Internal Audit*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 49.

³⁷ Muhammad Tamrin dan Bahtiar Maddatuang, Penerapan Konsep *Good Corporate Governance* dalam Industri Manufaktur di Indonesia, (Bogor: IPB Press, 2019), 62.

dapat menyembunyikan kegiatan yang dilakukan, sehingga segala kegiatan akan diketahui oleh para pemegang kekuasaan.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi segala bentuk peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesonambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*

4) Kemandirian (*Independency*)

Perusahaan dituntut untuk mengelola kegiatannya secara profesional, tanpa tuntutan atau pengaruh dari pihak manapun, dan kegiatan yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta prinsip-prinsip bisnis yang sehat.

5) Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam memenuhi hak-hak pemangku saham dan pemangku kepentingan lainnya, maka perusahaan harus melaksanakan kegiatannya berdasarkan asas kesetaraan. Kesetaraan ini diperlukan bagi perusahaan untuk menyelesaikan siklus perusahaan.

3. *Good Corporate Governance* menurut perspektif Islam

Islam menganjurkan setiap manusia didorong untuk berbuat baik. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhamad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a yang berbunyi “Sesungguhnya Allah SWT menyukai seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan dilakukan dengan baik”. Muqorobin menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* dalam islam mengacu pada prinsip-prinsip berikut :³⁸

1. Tauhid

Tauhid merupakan landasan utama dari seluruh ajaran Islam. Tauhid menjadi sebuah dasar seluruh aktivitas umat Islam dalam keseharian, baik dalam bidang ekonomi, sosial

³⁸ Muqorobin Masyud, Fikih Tata Kelola Organisasi Laba : Sebuah Pengantar (Universitas Muhammadiyah : Purwokerto), 4.

masyarakat, politik, dan budaya.³⁹ Al-Quran menyebutkan bahwa tauhid merupakan gagasan utama dari ekonomi Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Az-zumar ayat 38:⁴⁰

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اَللّٰهُ ۗ فَاِنْ اَفْرءُيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ
 دُوْنِ اَللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِىْ اَللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفٰتُ ضُرِّيْهِ اَوْ اَرَادَنِىْ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ
 مُّسْكٰتٌ رَّحْمٰتِيْهِ ۗ فَاِنْ حَسْبِىْ اَللّٰهُ ۗ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

Artinya : Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka : “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab : “Allah”. Katakanlah : “Maka terangkanlah padaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah : “Cukuplah Allah bagiku”. Kepada-Nya lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa, tauhid merupakan bentuk penyerahan diri kepada kehendak Allah, baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah. Sehingga apabila seseorang ingin melakukan bisnis, lebih baik sudah mengetahui hukum agama yang mengatur perdagangan agar tidak melakukan kegiatan bisnis yang merugikan masyarakat. Yang harus diperhatikan ketika bermuamalah adalah dapat menciptakan suasana dan kondisi yang tertuntun nilai-nilai ketuhanan.⁴¹

2. Taqwa dan Ridha

Prinsip lain yang harus ada dalam muamalah atau berbisnis adalah taqwa kepada Allah dan ridha dengan segala ketentuan-Nya. Serta dalam bermuamalah harus didasari atas suka sama suka, atau harus ada kerelaan diantara keduanya. Kegiatan muamalah dapat dikatakan tidak sah apabila didalamnya terdapat perbuatan yang menipu orang lain.

³⁹ Amir Nuruddin, Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic Ethic* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 52.

⁴⁰ Q.S Az-zumar ayat 38, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴¹ Madani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Dalam melakukan suatu bisnis hendaklah atas dasar suka sama suka atau sukarela. Tidaklah dibenarkan bahwa suatu perbuatan muamalah, misalnya perdagangan, dilakukan dengan pemaksaan ataupun penipuan. Jika hal ini terjadi, dapat membatalkan perbuatan tersebut. Prinsip ridha ini menunjukkan keikhlasan dan iktikad baik dari para pihak.

3. Ekuilibrium (keseimbangan dan keadilan)

Tawazun atau *mizan* (keseimbangan) dan *al* adalah (keadilan) adalah dua buah konsep tentang ekuilibrium dalam Islam. *Tawazun* lebih banyak digunakan dalam menjelaskan fenomena fisik, sekalipun memiliki implikasi sosial, yang kemudian sering menjadi wilayah *al* atau keadilan sebagai manifestasi Tauhid khususnya dalam konteks sosial kemasyarakatan, termasuk keadilan ekonomi dan bisnis. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rahman ayat 7-9:⁴²

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ، أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ، وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ.

Artinya : “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Dalam konteks keadilan (sosial), para pihak yang melakukan perikatan dituntut untuk berlaku benar dalam pengungkapan kehendak dan keadaan, memenuhi perjanjian yang telah mereka buat, dan memenuhi segala kewajibannya.

4. Kemaslahatan

Secara umum, mashlahat diartikan sebagai kebaikan (kesejahteraan) dunia dan akhirat. Para ahli ushul fiqh mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang mengandung manfaat, kebaikan dan menghindarkan diri dari mudharat, kerusakan dan mufsadah. Imam al Ghazali menyimpulkan bahwa mashlahat adalah upaya untuk mewujudkan dan memelihara lima kebutuhan dasar, yakni:⁴³

- a) pemeliharaan agama (*hifdzud-din*)
- b) pemeliharaan jiwa (*hifzun-nafs*)

⁴² Q.S Ar-Rahman ayat 7-9, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴³ Nur Asiah, “Maslahah Menurut Konsep Imam Al Ghazali”, *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol 18, No. 1, (2017): 123.

- c) pemeliharaan akal (*hifhzul- 'aql*)
- d) pemeliharaan keturunan (*hifhzun-nasl*),
- e) pemeliharaan harta benda (*hifhzul-maal*)

4. Indikator *Good Corporate Governance*

Terdapat banyak indikator atau proksi yang bisa digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* perusahaan yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Namun pada penelitian ini *Good Corporate Governance* diukur menggunakan proksi dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit :⁴⁴

1) Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu perusahaan yang bertugas sebagai pelaksana operasional dan kepemimpinan perusahaan.⁴⁵ Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, pemberian tugas dan wewenang, penentuan besar penghasilan dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Ukuran dewan direksi dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan.

2) Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting yaitu melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun dengan demikian, dewan komisaris tidak boleh ikut turut serta dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan. Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris bertujuan agar pihak manajemen dapat berkerja dengan baik.

⁴⁴ Melanthon Rumapea, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Metodis*, No. 1, (2017): 50.

⁴⁵ Tangguh Wicaksono dan Raharja, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index (CGPI) Tahun 2012)", *Diponegoro Journal Of Accounting*, No. 4 (2014) : 3.

3) Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa:⁴⁶

- a) Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b) Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
- c) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
- d) Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite Audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris, jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas Perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Peran komite audit yang sangat penting ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

E. Efisiensi Modal Kerja

1. Definisi Efisiensi Modal Kerja

Prinsip manajemen perusahaan dituntut agar lebih efisien dalam mendapatkan ataupun menggunakan modal kerja. Keberadaan modal kerja sangat berpengaruh penting dalam kinerja perusahaan untuk dapat digunakan dalam efisiensi biaya. Namun, apabila perusahaan memiliki modal kerja yang berlebihan dapat menghilangkan peluang untuk menghasilkan profit perusahaan.

Efisiensi modal kerja menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan. Apabila kinerja perusahaan dikelola dengan baik, berarti penggunaan modal kerja akan semakin efisien. Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja

⁴⁶ Melanthon Rumapea, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Metodis*, No. 1, (2017): 49.

dapat berguna terhadap terjaminnya kelangsungan atau keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang.⁴⁷

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja di mulai ketika kas diinvestasikan ke dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat.⁴⁸

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Dalam menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:⁴⁹

1. Sifat atau jenis perusahaan
2. Waktu yang diperoleh ketika memproduksi barang yang akan dijual
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Volume Penjualan
7. Faktor Musim dan Siklus

3. Efisiensi Modal Kerja dalam Ekonomi Islam

Secara bahasa (arab) modal atau harta disebut *al-amal* (mufrad tunggal), atau *al-amwal* (jamak). Secara harfiah, *al-mal* (harta) adalah segala sesuatu yang engkau punya. Adapun dalam istilah syar'i, harta diartikan sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara' (hukum islam), seperti bisnis, pinjaman, konsumsi dan hibah (pemberian).

Pengertian modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan syar'i, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi pada harta-harta ribawi saja, tetapi juga meliputi semua jenis harta

⁴⁷ Dinni Endah Noviyanty, "Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tekstil dan Garmen", Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No.1 (2016): 38.

⁴⁸ Yanuar Rifqi Abdullah dan Shofia Suparti, "Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan", Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), No. 2, (2017): 121.

⁴⁹ Aris Munandar, dkk, "Efisiensi Penggunaan Modal Kerja pada PT. Holcim Tbk", Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol. 8, No.1 (2019), 93.

yang bernilai yang terakumulasi selama proses aktivitas perusahaan dan pengontrolan perkembangan pada periode-periode lain.

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 14:⁵⁰

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْمَنْطَرِ الْمُنْتَظَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَحْرَثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَبَآئِ

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, sawah, dan ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (Al-Imron ayat 41).

Kata “*mata'un*” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal lain). Kata “*zuyyina*” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW menekankan pentingnya modal dalam sabdanya:

“tidak boleh iri kecuali pada dua perkara yaitu: orang yang hartanya digunakan jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain.” (HR. Ibnu Asakir)

Bahkan lebih jauh, betapa pentingnya nilai dalam pengembangan bisnis kedepan, Sayyidina Umar r.a selalu menyuruh umat Islam untuk lebih banyak mencari aset atau modal. Ini menunjukkan memperkuat modal tidak hanya menjadi prioritas dalam ekonomi modern seperti sekarang ini, tetapi dalam kenyataannya telah terfikirkan sejak 15 abad yang lalu pada awal kedatangan Islam. Memang perlu diakui tanpa ketersediaan modal yang mencukupi hampir mustahil rasanya bisnis yang ditekuni bisa berkembang sesuai dengan yang ditargetkan. Hanya saja sistem ekonomi Islam mempunyai cara tersendiri dibandingkan dengan sistem kapitalis yang selalu berupaya memperkuat modal dengan memperbesar produksi. Untuk mencapai target yang diinginkan sistem ini bisa saja menghalalkan segala macam cara tanpa

⁵⁰ Q.S Ali-Imron ayat 14, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019).

memikirkan apakah yang ditempuh menguntungkan atau merugikan pihak lain.⁵¹

4. Indikator Efisiensi Modal Kerja

Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja, diantaranya *Working Capital Turnover* (WCT), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dengan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan, dan perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dengan mengukur seberapa sering rata-rata piutang berubah yaitu diterima dan ditagih sepanjang tahun.⁵² Namun, pada penelitian ini efisiensi modal kerja diukur dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.⁵³ Adapun rumus *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut:⁵⁴

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar})}$$

Rasio tersebut menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap modal kerja. Dari hubungan antara penjualan dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah. Apabila semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin bagus, karena artinya

⁵¹ Setiawan Bin Lahuri, Lamy Nurul fadhilah, Imam Kamaluddin, "Pandangan *Islamic Economic Ethics* Terhadap Dimensi Individualisme dalam Ekonomi Kapitalis," *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 10, No. 1 (2022): 106.

⁵² Agus Wibowo dan Sri Wartini, "Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Leverage terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI", *Jurnal Dinamika Manajemen*, No 1 (2012) : 53.

⁵³ Marlina Widiyanti dan samadi W. Bakar, "Pengaruh Working Capital turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover dan Current Ratio terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI", *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, No.2, (2014): 118.

⁵⁴ Yanuar Rifqi Abdullah dan Shofia Suparti, "Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, No. 2, (2017): 125.

perusahaan telah memanfaatkan modal kerjanya dengan sebaik mungkin dalam menghasilkan penjualan sehingga laba yang didapatkan juga tinggi.⁵⁵

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat menjadi informasi sebagai pembandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Ati Sumiati, dkk (2021) ⁵⁶	<i>Influence of Green Accounting and Environmental Performance on Profitability.</i>	Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel <i>Green Accounting</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Variabel yang digunakan adalah kinerja lingkungan, sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah biaya lingkungan, serta objek penelitian adalah perusahaan AMDK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
2.	Marini Asjuwita, dan Henri Agustin (2020) ⁵⁷	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh	Variabel <i>Green Accounting</i> diprosikan dengan kinerja lingkungan dan

⁵⁵ Melia Trie Utami dan Gulganda Suria Mandra, “Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current ratio (CR), dan Total Assets Turnover (TATO) terhadap Profitabilitas”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, No. 1 (2021): 2.

⁵⁶ Ati Sumiati, dkk, “Influence of Green Accounting and Environmental Performance on Profitability” Jurnal Advance In Economic, Business and Management Research, Vol. 205 (2021): 150.

⁵⁷ Marini Asjuwita, dan Henri Agustin, “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang

		Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.	positif terhadap profitabilitas.	biaya lingkungan, sedangkan pada penelitian peneliti hanya menggunakan biaya lingkungan. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018, sedangkan penelitian peneliti adalah perusahaan AMDK yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.
3.	Melanthon Rumapea (2017) ⁵⁸	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, variabel Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan untuk variabel	Variabel profitabilitas diprosikan dengan ROE, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti diprosikan dengan ROA. Objek yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, sedangkan

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”, Jurnal Eksplorasi Akuntansi, No. 3 (2020) : 3342.

⁵⁸ Melanthon Rumapea, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Metodis, No. 1, (2017): 55.

			Komite Audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	objek penelitian peneliti adalah perusahaan AMDK yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.
4.	Melia Trie Utami, dan Gusganda Suria Mandra (2021) ⁵⁹	Pengaruh <i>Working Capital Turniver</i> (WCT), <i>Current ratio</i> (CR), dan <i>Total Assets Turniver</i> (TATO) terhadap Profitabilitas.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Working Capital Turniver</i> (WCT) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Variabel Efisiensi Modal Kerja yang dilakukan peneliti hanya diprosikan dengan <i>Working Capital Turnover</i> (WCT) dengan objek perusahaan AMDK yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

Berikut pembeda dan unsur pembaruan dalam penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Ati Sumiati, dkk tahun 2021

Sampel penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, sedangkan penelitian ini pada perusahaan AMDK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2022. Pada penelitian terdahulu *green accounting* selain diukur secara langsung pengaruhnya terhadap profitabilitas juga di proksikan sebagai kinerja lingkungan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan proksi biaya lingkungan untuk mengukur pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas. Tahun data penelitian terdahulu pada 2016-2018, sedangkan penelitian ini 2017-2022.

2. Marini Asjuwita dan Henri Agustin tahun 2020

Dalam penelitian terdahulu, variabel *green accounting* di proksikan dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, sedangkan pada penelitian ini *green accounting* hanya di proksikan

⁵⁹ Melia Trie Utami dan Gusganda Suria Mandra, "Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current ratio (CR), dan Total Assets Turnover (TATO) terhadap Profitabilitas", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, No. 1 (2021) : 7.

menggunakan biaya lingkungan. Objek penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018, sedangkan penelitian ini pada perusahaan AMDK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2022. Populasi dalam penelitian terdahulu berjumlah 148 perusahaan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan populasi 6 perusahaan AMDK. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kausatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Melanthon Rumapea tahun 2017

Objek yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015, sedangkan objek penelitian ini pada perusahaan AMDK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Variabel profitabilitas di proksikan dengan ROE, sedangkan pada penelitian ini variabel profitabilitas di proksikan menggunakan ROA. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu terdiri dari 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan meliputi 6 perusahaan AMDK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

4. Melia Trie Utami dan Gusganda Suria Mandra tahun 2021

Variabel efisiensi modal kerja pada penelitian terdahulu di proksikan menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), sedangkan pada penelitian ini variabel efisiensi modal kerja hanya di proksikan menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT). Objek penelitian pada penelitian terdahulu pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pertriwulan pada tahun 2014-2019, sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan AMDK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2022. Unsur pembeda lainnya terdapat pada metode yang digunakan, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif verifikasi dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu rancangan atau penggambaran secara garis besar yang telah digagas oleh peneliti

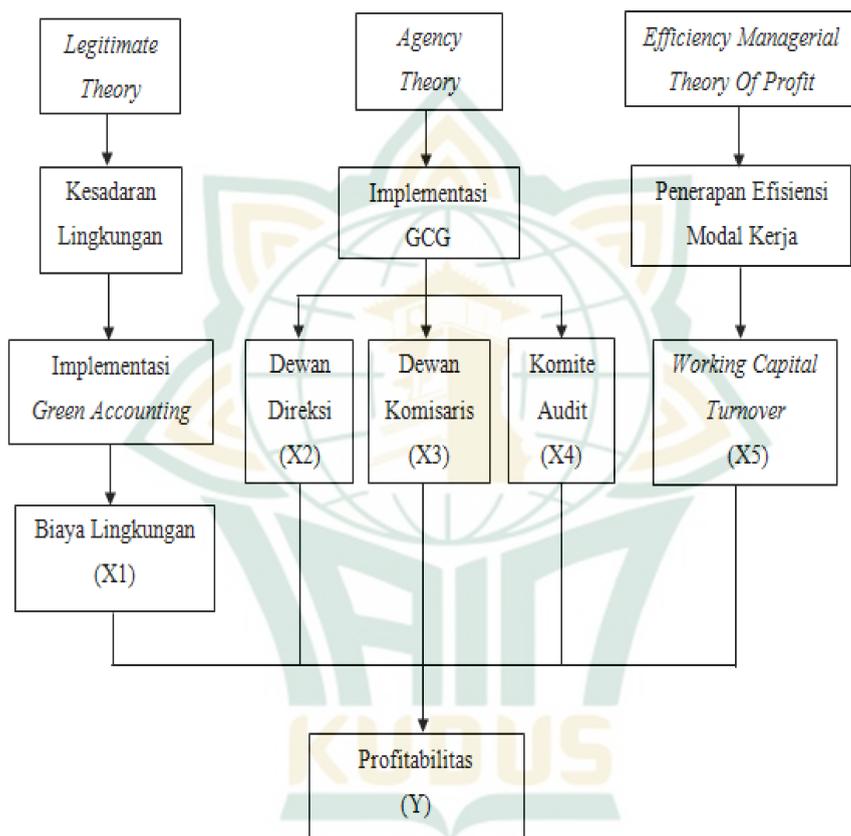
dalam merancang proses dalam melakukan penelitian. Kerangka ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya dengan melalui analisis penerapan *green accounting*, *good corporate governance*, dan efisiensi modal kerja pada perusahaan.

Berdasarkan *legitimate theory*, perusahaan dalam aktivitas bisnisnya harus mengedepankan norma-norma masyarakat supaya perusahaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan memberikan dampak yang positif baik secara ekonomi maupun lingkungan disekitar tempat perusahaan tersebut berdiri. Untuk memenuhi hal tersebut, perusahaan dapat melakukannya dengan cara yaitu menerapkan *green accounting* atau biasa dikenal dengan akuntansi hijau. *Green Accounting* merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas dampak yang telah ditimbulkan dari aktivitas produksi bisnisnya. Dengan mengungkapkan biaya lingkungan, masyarakat akan tertarik dan membeli produk perusahaan tersebut karena masyarakat telah menilai bahwa perusahaan tersebut telah terbukti nyata dan andil dalam melestarikan lingkungan, hal ini akan meningkatkan penjualan dan secara bersamaan meningkatkan profit perusahaan.

Agency theory menggambarkan perlunya suatu mekanisme perusahaan yang baik untuk mengatasi permasalahan yang timbul antara pihak *principal* dan *agent*. Salah satunya dapat melalui penerapan *good corporate governance*, dengan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan manajemen perusahaan dapat memberikan keputusan yang tepat terhadap aktivitas bisnisnya, sehingga perusahaan akan memperoleh profit yang tinggi.

Efficiency managerial theory of profit menjelaskan bahwa untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan dapat melakukan efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja dapat diukur menggunakan *working capital turnover* (WCT).

Melalui analisis konten, peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Data sekunder tersebut diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

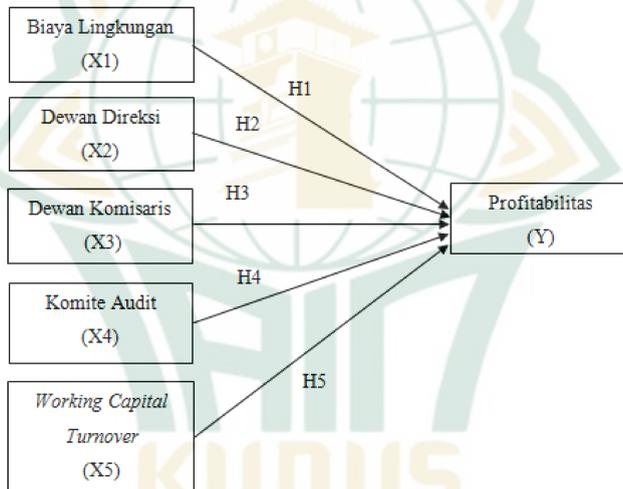


Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau suatu asumsi yang akan diteliti lebih lanjut melalui uji data maupun melakukan penelitian terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan oleh peneliti. Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan pada penelitian yang sedang diteliti. Hipotesis menjawab sementara rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum menjadi jawaban empirik.⁶⁰ Adapun kerangka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2. 2 Kerangka Hipotesis



⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019).

1. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Green Accounting merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dengan cara memasukan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan. Dengan memasukan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan, diharapkan akan membawa dampak positif dan memberikan citra yang baik terhadap perusahaan, dan hal tersebut akan membuat perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya, mengingat bahwa masyarakat tentunya akan memilih produk dari perusahaan yang telah nyata andil dan ikut serta dalam pelestarian lingkungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hannisa Rahmadani Hapsari, Bambang Setyobudi Irianto dan Hijroh Rokhayah menunjukkan hasil bahwa variabel biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.⁶¹ Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Dwi Ayunin Tisna, Nur Diana dan Afifudin menunjukkan hasil bahwa variabel biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.⁶² Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana menyatakan hasil penelitian bahwa variabel biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.⁶³ Pada penelitian yang dilakukan Rifli sahputra, Monang Situmorang dan Haqi Fadillah menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.⁶⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marini Asjuwita dan Henri Agustin, menyatakan bahwa variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.⁶⁵ Dari

⁶¹ Hannisa Rahmadani Hapsari, Bambang Setyobudi Irianto dan Hijroh Rokhayah, “Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan”, *Jurnal riset Akuntansi dan Keuangan*, No. 2, (2021) : 416.

⁶² Rizka Dwi Ayunin Tisna, Nur Diana dan Afifudin, “Pengaruh Penerapan Green accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018”, *E-JRA*, No. 1, (2020): 25.

⁶³ Aily Suandi dan Eva Theresna Ruchjana, “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Return In Assets (ROA)”, *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, No. 1, (2021): 94.

⁶⁴ Rifli sahputra, Monang Situmorang dan Haqi Fadillah, “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018”, *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, No. 3, (2021).

⁶⁵ Marini Asjuwita, dan Henri Agustin, “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang

beberapa hasil penelitian diatas dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas

Dalam manajemen sebuah perusahaan, dewan direksi merupakan pihak yang memiliki tugas sebagai pelaksana operasional dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Melanthon Rumapea, menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas.⁶⁶ Pada penelitian yang dilakukan oleh Dompok Pasaribu dan Melisa Simatupang menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.⁶⁷ Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jielend Ariandhini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.⁶⁸ Penelitian yang dilakukan Helfina Rimardhani, R. Rustam Hidayat dan Dwiatmanto menyatakan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.⁶⁹ Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Luh Putu ari Anjani dan I Putu Yadnya, menyatakan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, No. 3 (2020) : 3342.

⁶⁶ Melanthon Rumapea, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, No. 1, (2017) : 55.

⁶⁷ Dompok Pasaribu dan Melisa Simatupang, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Listing di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, NO. 1, (2019) : 30.

⁶⁸ Jielend Ariandhini, “Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2011-2016, *Jurnal ekonomi Syariah*, No. 1, (2019) : 106.

⁶⁹ Helfina Rimardhani, R. Rustam Hidayat dan Dwiatmanto, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, No. 1, (2016) : 174

profitabilitas.⁷⁰ Dari beberapa hasil tersebut dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Dewan komisaris sebagai pihak dalam manajemen perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG. Tetapi meskipun demikian, dewan komisaris tidak berhak dan tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Mengingat peran dan tugasnya yang sangat penting untuk melakukan pengawasan, tentunya keberadaan dewan komisaris akan mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangguh Wicaksono dan Raharja menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas.⁷¹ Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nungky Wanodyatama Islami menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.⁷² Pada penelitian yang dilakukan oleh Dompok Pasaribu dan Melisa Simatupang menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.⁷³ Penelitian yang dilakukan oleh Melia agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan menunjukkan hasil bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.⁷⁴ Hasil penelitian sebelumnya yang

⁷⁰ Luh Putu Ari Anjani dan I Putu Yadnya, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI", E-Jurnal Manajemen Unud, No. 11, (2017) : 5934.

⁷¹ Tangguh Wicaksono dan Raharja, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index (CGPI) Tahun 2012)", Diponegoro Journal Of Accounting, No. 4 (2014): 9.

⁷² Nungky Wanodyatama Islami, "Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan", Jurnal JIBEKA, No. 1, (2018) : 57.

⁷³ Dompok Pasaribu dan Melisa Simatupang, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Listing di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist, NO. 1, (2019) : 30.

⁷⁴ Melia agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, "Pengaruh Good Corporate Governance Kinerja Perusahaan pad Sektor Keuangan", Journal Business Accounting Review, No. 1, (2015) : 231.

dilakukan oleh Fajrina Narjees zahra, Dudi Pratomo dan Vaya Juliana Dillak menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.⁷⁵ Dari beberapa hasil tersebut dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :
H3: Dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas

Komite Audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris dalam hal memastikan bahwa laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar sesuai dengan ketentuan maupun prinsip akuntansi yang berlaku. Komite audit sendiri di dalam perusahaan memiliki jumlah yang berbeda beda tergantung ukuran perusahaan tersebut. Komite audit sendiri diketuai oleh komasris independen dan anggotanya terdiri dari komisaris atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Maka dari itu, peran komite audit sangat penting dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan, dengan peningkatan kinerja perusahaan maka diharapkan profitabilitas perusahaan juga akan meningkat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu ari Anjani dan I Putu Yadnya, menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.⁷⁶ Hasil penelitian yang dilakukan Tangguh Wicaksana dan Raharja menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.⁷⁷ Penelitian yang dilakukan Melanthon Rumapea menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas.⁷⁸ Dalam

⁷⁵ Fajrina Narjees zahra, Dudi Pratomo dan Vaya Juliana Dillak, “Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Frekuensi Rapat Dewan komisaris terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Credit Agencies other than bank yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)”, E-Proceeding of Management, No. 3, (2016) : 3330.

⁷⁶ Luh Putu Ari Anjani dan I Putu Yadnya, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI”, E-Jurnal Manajemen Unud, No. 11, (2017) : 5934.

⁷⁷ Tangguh Wicaksono dan Raharja, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index (CGPI) Tahun 2012)”, Diponegoro Journal Of Accounting, No. 4 (2014): 9.

⁷⁸ Melanthon Rumapea, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Metodis, No. 1, (2017) : 55.

penelitian sebelumnya yang dilakukan Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati menunjukkan hasil bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.⁷⁹ Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Helfina Rimardhani, R. Rustam Hidayat dan Dwiatmanto menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.⁸⁰ Dari beberapa hasil tersebut dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas.

5. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Profitabilitas

Penggunaan modal kerja yang baik serta efektif oleh manajemen perusahaan tentunya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. kemampuan perusahaan dalam mengelola serta menggunakan modal kerja juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Untuk itu perusahaan harus melakukan efisiensi modal kerja guna meningkatkan profitabilitasnya. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan melakukan *working capital turnover* (WCT) atau yang biasa dikenal dengan perputaran modal kerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Melia Trie Utami dan Gusganda Suria Mandra hasil penelitian menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh terhadap profitabilitas.⁸¹ Pada penelitian yang dilakukan Yanuar Rifqi Abdullah dan Shofia Suparti menjelaskan bahwa variabel *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.⁸² Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlinda Ratnasari dan Denies Priantinah menunjukkan hasil bahwa variabel *Working Capital Turnover*

⁷⁹ Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, No. 2, (2015) : 576.

⁸⁰ Helfina Rimardhani, R. Rustam Hidayat dan Dwiatmanto, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)”, Jurnal Administrasi Bisnis, No. 1, (2016) : 174.

⁸¹ Melia Trie Utami dan Gusganda Suria Mandra, “Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current ratio (CR), dan Total Assets Turnover (TATO) terhadap Profitabilitas”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, No. 1 (2021): 7.

⁸² Yanuar Rifqi Abdullah dan Shofia Suparti, “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan”, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), No. 2, (2017): 133.

(WCT) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.⁸³ Penelitian yang dilakukan Siti Tiffany Guci, Siska Krisjayanti, dan Erick menyatakan bahwa variabel *Working Capital Turnover* (WCT) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.⁸⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina Widiyanti dan samadi W. Bakar, menunjukkan bahwa variabel *Working Capital Turnover* (WCT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.⁸⁵ Dari beberapa uraian di atas dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh terhadap profitabilitas.



⁸³ Herlinda Ratnasari dan Denies Priantinah, “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”, Jurnal Fakultas ekonomi UNY, (2018): 12.

⁸⁴ Siti Tiffany Guci, Siska Krisjayanti, dan Erick, “Pengaruh rasio Kas, Working Capital Turnover, Solvabilitas, Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas”, Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah, No. 2, (2019): 196.

⁸⁵ Marlina Widiyanti dan samadi W. Bakar, “Pengaruh Working Capital turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover dan Current Ratio terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI”, Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, No.2, (2014): 122.